

PENGARUH KONFLIK TERHADAP KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL *BIMALA* KARYA RABINDRANATH TAGORE

Devi Safitri, Christanto Syam, Agus Wartiningsih

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: Devisyaf97@gmail.com

Abstract

*This research was motivated by the desire of researchers to find the influence of conflict on the character of characters in the novel *Bimala* by Rabindranath Tagore. Because conflict often becomes a factor that influences human psychological changes resulting in behavior and attitudes. The problems in this study included three things, namely the influence of internal conflict on character, the influence of external conflict on the character of the character, and the plan for implementation in school. The theories used in this discussion included understanding the characters, understanding novels, conflicts in literary works, psychology in literature, and literary learning in school. The method used in this study was descriptive method with qualitative research. The approach used was a psychological psychology approach. The technique used was a documentary study technique with a data collection tool that was the researcher himself as a key instrument. The data in this study are conflicts that affect the character of the character. The data analysis technique used was to re-read the data that has been classified and validated, analyze the data relating to the influence of internal and external conflicts on character figures.*

Keywords: *Bimala* novel, character of character, influence of conflict

PENDAHULUAN

Konflik adalah suatu masalah yang selalu timbul dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan dalam realita kehidupan, tidak jarang manusia mengalami hambatan atau masalah-masalah yang mengakibatkan munculnya konflik. Konflik kerap kali menjadi faktor yang mempengaruhi perubahan psikis manusia sehingga berakibat pada perilaku dan sikap yang diambil dalam menjalani kehidupan.

Setiap individu pasti memiliki fenomena konflik yang berbeda-beda. Manusia yang mengalami masalah yang tidak terpecahkan akan menimbulkan konflik. Salah satu masalah yang dialami oleh manusia adalah konflik dalam kehidupannya. Konflik lahir dari kenyataan yang tidak sesuai dengan keinginan, baik secara batiniah, emosional, kebudayaan, kebutuhan, maupun kepentingan.

Ketidakmampuan seseorang dalam menyikapi setiap konflik dalam hidupnya mengakibatkan hilangnya pengendalian diri.

Konflik dapat terjadi dalam kehidupan nyata maupun imajinatif. Hal ini dikarenakan, konflik-konflik yang dialami manusia dalam kehidupannya sering kali menggugah sastrawan untuk menuangkannya ke dalam karya sastra. Karya sastra menjadi sarana sastrawan untuk menyampaikan konflik-konflik yang dialami oleh manusia dalam kehidupannya. Sebab, karya sastra berfungsi untuk menginvestasikan sejumlah besar kejadian-kejadian yang dikerangkakan dalam pola-pola yang bersifat imajinatif. Satu di antaranya adalah karya sastra berbentuk novel.

Novel merupakan satu di antara karya sastra yang menampilkan beragam

peristiwa yang menarik. Untuk membuat perjalanan cerita yang menarik, tentu saja membutuhkan konflik. Tanpa adanya konflik, maka cerita dalam novel tidak akan berkembang dan terkesan statis. Konflik yang dialami tokoh dalam novel memberikan penjelasan dalam cerita. Dalam sebuah novel, seorang pengarang dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih rinci, lebih detail dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks melalui tokoh yang diciptakannya. Dalam novel *Bimala* karya Rabindranath Tagore ini, peneliti hanya melakukan penelitian secara khusus pada beberapa tokoh saja. Beberapa tokoh tersebut sangat berperan penting dalam jalannya cerita dan berkaitan satu sama lain. Tokoh-tokoh yang dimaksud di antaranya Bimala yang memerankan sebagai tokoh utama, kemudian Nikhil, dan Sandip.

Keberadaan tokoh dalam suatu cerita fiksi memiliki peranan penting dalam menyampaikan pesan cerita kepada pembaca. Sebuah cerita fiksi memiliki tokoh-tokoh dengan karakteristik dan perwatakan yang berbeda-beda. Munculnya tokoh dengan kisah perjalanan hidup, secara tidak langsung dapat mempengaruhi kondisi psikologis para tokoh atau pelaku cerita lainnya. Kondisi kejiwaan yang dialami para tokoh inilah yang dapat mempengaruhi dan membentuk karakter baru yang tidak disangka-sangka. Dalam hal ini, psikologi sastra memberikan perhatian khusus pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra.

Peneliti memilih Novel *Bimala* karya Rabindranath Tagore karena: *pertama*, jalan ceritanya yang sangat kompleks dengan konflik yang dialami tokoh. *Kedua*, konflik inilah yang membuat pembaca merasa tegang, sedih, gembira, serta penasaran dengan jalan cerita selanjutnya. *Ketiga*, penelitian dengan objek novel *Bimala* karya Rabindranath Tagore sejauh ini belum peneliti temukan dalam ruang

lingkup penelitian sastra pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan maupun universitas lain.

Novel *Bimala* karya Rabindranath Tagore, merupakan sebuah novel yang tidak bisa dianggap sebagai novel biasa. Novel kuat yang mengambil latar belakang dunia ningrat dan tuan tanah di Benggala pada tahun 1908 ini secara bagus menjalin tumbuhnya sebuah kisah cinta dengan kesadaran politik. Bimala tercabik-cabik antara kewajiban terhadap suaminya, Nikhil. Dan tarikan yang kuat dari Sandip, sang pemimpin gerakan politik radikal dan memukau. Kisah Bimala itu juga merefleksikan konflik internal India sendiri dan membayangkan pemecahannya yang tragis pada tahun 1947. Kita bisa merasakan kompleksitas dan dimensi-dimensi sosial pada masa Tagore untuk memahami zaman kita. Akan tetapi, novel ini tetaplah sebuah karya sastra yang secara estetik menggambarkan lubuk batin manusia. Tidak heran jika para kritikus berpendapat bahwa novel ini hanya mampu ditulis oleh sastrawan besar pemenang hadiah nobel sekelas Tagore.

Peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam rencana penelitian ini disebabkan adanya beberapa kelebihan, di antaranya yang *pertama*, dengan pendekatan dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah karakter yang dikembangkan. *Kedua*, penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan berbagai persoalan kejiwaan. *Ketiga*, sastra dan psikologi sama-sama mempunyai peran tentang kehidupan, keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keempat, sastra dan psikologi memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh sebab itu, peneliti memilih menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam penelitian ini.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran kurikulum 2013 dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan tingkat SMA/MA kelas XII semester ganjil, KI-3 (memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.). KI-4 (mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, membuat dan ranah abstrak menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori). KD 3.4 (menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah). 4.4 (menulis cerita sejarah pribadi dengan memperhatikan kebahasaan).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, artinya data yang diperoleh, dianalisis, dan diuraikan menggunakan kata-kata ataupun kalimat-kalimat dan bukan dalam bentuk angka-angka atau mengadakan perhitungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2006: 15), bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka.

Peneliti menggunakan metode deskriptif karena peneliti ingin menggambarkan, memaparkan, dan mengungkapkan hasil analisis tentang pengaruh konflik terhadap karakter tokoh dalam novel *Bimala* karya Rabindranath Tagore. Dalam memaparkan, mengungkapkan, dan menggambarkan harus sesuai dengan pemahaman berdasarkan acuan atau landasan teori yang digunakan.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pada penelitian ini lebih mementingkan bentuk proses atau

prosedur yang dijalankan, sedangkan hasilnya bergantung pada proses penelitian. Dengan demikian, penelitian pengaruh konflik terhadap karakter tokoh dalam novel *Bimala* karya Rabindranath Tagore pada akhirnya akan menghasilkan data deskriptif berupa kalimat-kalimat yang berkaitan dengan karakter pada tokoh yang terdapat dalam novel tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Alasan peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra antara lain dikarenakan karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Kekuatan karya sastra dapat dilihat dari seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan itu ke dalam sebuah cipta sastra. Selain itu, kajian psikologi sastra juga meneliti perwatakan tokoh secara psikologis dari aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menghasilkan karya sastra tersebut. Kemampuan pengarang dalam menggambarkan perwatakan tokoh akan membantu karya sastra semakin hidup.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Teknik studi dokumenter dilakukan dengan cara menelaah karya sastra yang menjadi sumber data dalam penelitian. Hal ini direalisasikan penulis dengan cara menelaah novel *Bimala* karya Rabindranath Tagore. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara sebagai berikut.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Dengan demikian penelitian ini disebut sebagai instrumen kunci berkedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti juga menggunakan kartu pencatat data untuk memudahkan pengumpulan data, dan kartu ini disebut sebagai alat bantu yang digunakan untuk mencatat data dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini menitikberatkan pada konflik internal dan eksternal tokoh Bimala, Nikhil, dan Sandip. Dalam setiap analisis, peneliti menampilkan kutipan-kutipan dari novel *Bimala* karya Rabindranath Tagore. Kutipan-kutipan tersebut merupakan bukti bahwa isi dalam novel *Bimala* karya Rabindranath Tagore terdapat konflik internal dan eksternal yang juga berpengaruh terhadap karakter tokoh. Pengaruh tersebut bisa pengaruh yang bersifat negatif maupun pengaruh yang bersifat positif.

Hasil Penelitian

Analisis Pengaruh Konflik Internal terhadap karakter tokoh

Tokoh Bimala

Bimala adalah tokoh utama yang juga tidak terlepas dari perasaan marah. Perasaan marah pada Bimala muncul ketika ia mendapati takdir bahwa dirinya terlahir memiliki kulit yang gelap. Perasaan marah itu selalu muncul setiap kali ia bercermin, Bimala selalu marah kepada cerminnya sendiri. Menurut Tuhan telah tidak adil kepadanya, dan kulit gelap yang diberikan kepadanya itu sebagai bentuk kekeliruan Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Setiap orang berkata bahwa aku mirip dengan ibuku. Semasa kanak-kanak aku tidak senang dikatakan demikian. Aku menjadi marah kepada cerminku. Kupikir Tuhan telah tidak adil kepadaku, bahwa kulitku yang gelap ini bukanlah jatahku, tetapi diberikan kepadaku akibat kekeliruan. Kepada Tuhan aku minta balasannya, yaitu hendaknya aku menjadi contoh perempuan yang ideal, sebagai yang biasa kita baca dalam puisi-puisi besar. (Halaman 2).

Bukti kutipan tersebut menggambarkan konflik internal yang terjadi dalam diri Bimala. Konflik dalam diri Bimala yang digambarkan pada kutipan tersebut adalah perasaan marahnya yang

tidak terima dianugerahi kulit gelap. Menurut Bimala, cantik secara fisik itu identik dengan kulit berwarna putih. Hal inilah yang membuatnya merasa marah kepada cerminnya sendiri setiap kali ia bercermin. Bimala menganggap kulit gelapnya itu adalah kekeliruan Tuhan. Namun di sisi lain, konflik inilah yang mengakibatkan karakter Bimala berubah dan memberikan pengaruh positif dalam dirinya. Bimala yang pada mulanya tidak percaya diri dengan kulit gelapnya itu, kemudian berubah menjadi semakin terpacu memperbaiki diri untuk menjadi sosok perempuan ideal yang sejatinya tidak terpancar dari kecantikan fisik, melainkan dari hati, kepribadian, dan pengabdian. Perubahan karakter itu dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Tetapi, ketika penampilan ragawi luput dari tatapan mata dan kita memasuki relung-relung hati, maka segala yang ragawi itu menjadi dilupakan. Aku tahu, dari pengalaman masa kecil, bahwa pengabdian itu sendiri adalah kecantikan, dalam aspek batiniahnya. Ketika ibuku mengatur bermacam-macam buah-buahan, yang dikupasnya sendiri dengan tangannya yang penuh kasih, pada piring batu putih, dan dengan lembut mengayunkan kipas untuk mengusir lalat sementara ayahku duduk menikmati makanannya, maka pelayanannya itu tenggelam dalam keindahan yang melampaui penampilan wadak. Bahkan meskipun masih kecil, aku bisa merasakan pukauannya, atau kesangsian, atau perhitungan: ia adalah alunan nada-nada murni. (halaman 2).

Tokoh Nikhil

Nikhil adalah tokoh yang tidak terlepas dari perasaan sedih, perasaan sedih itu dikarenakan pengalaman masa kecilnya. Nikhil selalu merasa sedih ketika mengingat kehidupannya dimasa lalu yang dianggapnya memberikan kebahagiaan justru menyebabkan kesedihan mendalam

di hatinya. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

Hatiku telah menjadi perasa benar, sehingga bahkan kehidupanku yang lalu, yang bagiku dulu membawa bahagia, kini menyedihkan hatiku karena terasa seperti kebahagiaan palsu; dan aib serta kesedihan yang kini semakin mendekatiku semakin terbuka, justru karena semakin dicoba disembunyikan. Hatiku kini bagaikan memiliki seribu mata. Hal-hal yang seharusnya tidak kulihat, hal-hal yang tidak ingin kulihat kini aku ingin melihatnya. (Halaman 37).

Kutipan tersebut memperlihatkan konflik internal yang dialami oleh tokoh Nikhil yang sedang merasakan sedih di hatinya. Nikhil yakin bahwa masalah pasti akan muncul dalam kehidupannya, hanya saja ia tidak tahu kapan hal itu akan terjadi. Pengalaman masa remajanya itu selalu membuatnya merasa sedih setiap kali ia teringat. Nikhil percaya, bahwa sesuatu yang ia anggap baik dan menyenangkan hatinya belum tentu merupakan kebahagiaan sejati, bisa jadi itu adalah kebahagiaan palsu yang akan berubah menjadi kesedihan yang nantinya akan menyelimuti hatinya kelak seperti yang pernah ia alami sebelumnya. Konflik internal yang dialami oleh tokoh Nikhil telah membawa pengaruh positif terhadap karakter Nikhil sendiri. Nikhil berubah menjadi sosok dewasa yang berani mengatakan kebenaran dan mengakui kelemahannya. Perubahan karakter itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Sudah tiba saatnya ketika kehidupanku yang berbintang jelek ini mengungkapkan kemalangannya dengan serangkaian bencana yang beruntun datangnya. Kesedihan, yang tidak diharapkan, telah mengambil alih takhta kebahagiaan dihatiku. Kegembiraan yang aku nikmati dari ilusi selama sembilan tahun kehidupan remajaku kini akan dibayar kembali dengan bunganya dalam bentuk

kenyataan sampai akhir hayat hidupku. (Halaman 37).

Apa gunanya bersusah payah menegakkan harga diriku? Apa jeleknya aku mengakui kekuranganku? Mungkin karena sifat ketegasan laki-laki yang membuta itu disukai perempuan. Tetapi, apakah kekuatan itu hanya sekadar pameran ketegasan? Apakah kekuatan itu berarti kesanggupan menginjak yang lemah tanpa pikir-pikir lagi? (Halaman 37).

Berdasarkan bukti kutipan yang “pertama” terlihat jelas bagaimana konflik internal yang sedang dihadapi Nikhil sangat menyedihkan hatinya. Kehidupan remaja yang kelam, membuatnya banyak belajar untuk menghadapi hari-hari mendatang. Konflik internal inilah yang memberikan pengaruh positif terhadap karakter Nikhil yang dibuktikan dengan kutipan “kedua” dan seterusnya. Menurut Nikhil kebenaran adalah segalanya, yang akan menghantarkan siapa pun kepada kebahagiaan sejati. Nikhil tumbuh menjadi sosok yang rendah hati dan bersahaja, menjadikannya tidak mudah goyah dengan perkataan siapa pun.

Tokoh Sandip

Sandip adalah satu di antara tokoh yang juga mengalami perasaan marah. Perasaan marah yang dirasakan Sandip muncul dikarenakan rasa muaknya kepada lingkungan, dan orang-orang di sekelilingnya. Sandip yang terlahir dari keluarga yang sederhana itu merasa muak kepada takdir hidupnya sendiri. Menurut Sandip, terlalu banyak orang lemah di dunia ini yang kurang kemauan memuliakan kelemahan mereka dan menerima begitu saja segala yang telah ditakdirkan dalam hidup. Semua itu telah membuat Sandip merasa muak dan marah. Perasaan marah yang dialami Sandip ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Apa yang aku ingini, aku ingini dengan tegas, dengan beringas. Aku ingin meremasnya dengan kedua tanganku dan kedua kakiku; aku ingin

menggosokkannya ke seluruh tubuhku; aku ingin melahapnya sampai penuh sesak. Seruan dari mereka yang telah menghabiskan diri dengan puasa moral mereka, sampai mereka tipis dan pucat bagaikan kutu busuk kelaparan yang mendiami kasur yang sudah lama tidak ditiduri, tidak akan aku dengarkan. Tidak akan ada yang aku tutup-tutupi, karena itu berarti pengecut. Tetapi, jika aku tidak berani menutupi bilamana ada yang harus disembunyikan, itu juga pengecut. Karena engkau memiliki kerakusan, maka engkau membuat dinding. Karena aku memiliki kerakusan, aku dobrak dinding itu. Kamu pakai kekuasaanmu, aku pakai kecerdikanku. Inilah realitas-realitas kehidupan. Pada itulah tergantung kerajaan dan negara dan semua pekerjaan besar manusia. (Halaman 45).

Konflik tersebut memperlihatkan perasaan marah yang sedang dialami Sandip. Ia merasa muak dengan takdir hidupnya sendiri, perasaan marahnya itu semakin diperparah oleh realitas kehidupan yang ia temui. Orang-orang di sekelilingnya menerima semua takdir hidup dengan begitu saja. Padahal menurut Sandip menerima semua takdir hidup dengan begitu saja adalah kepengecutan, Sandip tidak ingin dikatakan demikian.

Kutipan tersebut menggambarkan konflik internal yang dialami tokoh Sandip yang merasa marah kepada ketidakberdayaan dan kelemahan yang dimiliki orang-orang di sekelilingnya. Tokoh Sandip menganggap bahwa orang-orang telah salah anggapan terhadap kata perdamaian dan keadilan. Baginya itu adalah bentuk dari kepengecutan sejati. Sebab pada kenyataannya dunia mengajarkan kebalikan, dan pelajaran hidup seperti itu tidak akan didapati di sekolah. Menurut Sandip, apa yang menjadi miliknya adalah apa yang bisa ia rebut. Rasa ambisius dalam dirinya itu yang membuatnya hilang akal, Sandip tidak ingin menjadi manusia lemah dan tidak berdaya.

Konflik internal inilah yang menyebabkan pengaruh negatif terhadap karakter Sandip. Perubahan karakter tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Malu? Tidak. Aku tidak pernah malu! Aku minta apa yang aku ingini, dan aku tidak pernah menunggu untuk mengambilnya. Mereka yang lemah karena kurang kemauan memuliakan kelemahan mereka dengan menyebutnya sebagai santun. Dunia tempat kita dilahirkan adalah dunia realitas. Bila orang pulang dari pasar tempat barang-barang nyata ada dengan tangan kosong dan perut kosong, hanya mengisi keranjangnya dengan kata-kata besar, aku bertanya buat apa dia lahir ke dunia yang keras ini. Apakah orang-orang ini memperoleh peran mereka dari para rakus dunia religius, untuk memainkan musik mengiringi naskah-naskah dunia religius yang manis dalam taman-taman indah penuh bualan kosong? Aku tidak memainkan musik seperti itu juga tidak mau aku bernafas dalam bualan. (Halaman 45).

Pengaruh Konflik Eksternal terhadap Karakter Tokoh

Tokoh Bimala

Konflik antara Bimala dan Nikhil (suaminya) juga memberikan pengaruh terhadap karakter Bimala. Sebenarnya, konflik antara Bimala dan Nikhil dimulai dari rasa jengkel Bimala terhadap perlakuan baik Nikhil kepada kakak iparnya. Bimala menganggap hal yang dilakukan Nikhil itu sangatlah berlebihan dan tidak pantas. Ditambah sikap buruk yang dimiliki kakak iparnya itu memperburuk suasana hati Bimala. Konflik itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Iparku selalu berhasil memperoleh apa yang dimintanya dari suamiku. Suamiku tidak pernah berpikir dahulu apakah permintaan kakaknya itu benar atau pantas. Tetapi, yang sangat membuat aku jengkel adalah iparku itu tidak memperlihatkan rasa terima

kasihnya. Aku telah berjanji kepada suamiku bahwa aku tidak akan membantah iparku itu, tapi justru ini semakin menambah kegeraman hatiku. Aku tadinya berpikir bahwa kebaikan hati itu ada batasnya, yang jika dilampaui menjadikan laki-laki tampak bagai pengecut. Apakah harus kukatakan yang sebenarnya? Aku sering berharap suamiku memiliki kekejaman untuk menjadi sedikit jahat. (Halaman 10).

Kutipan tersebut memperlihatkan konflik antara Bimala dan Nikhil (suaminya). Bimala merasa jengkel kepada sikap Nikhil yang selalu menuruti kemauan kakak iparnya tanpa berpikir dahulu apakah permintaan itu pantas atau tidak. Bimala menganggap apa yang telah dilakukan Nikhil sudah melampaui batas kebaikan. Hal inilah yang membuat keduanya selalu mengalami percekocokan, ditambah sikap iparnya yang tidak pernah berterima kasih atas apa yang telah diberikan oleh suaminya. Bimala merasa suaminya adalah pengecut, ia menginginkan suaminya memiliki ketegasan, baginya ketegasan itulah kejantanan seorang lelaki. Konflik eksternal inilah yang membawa pengaruh negatif terhadap karakter Bimala dan mengubah sudut pandanganya terhadap suaminya (Nikhil). Bimala yang pada mulanya ingin segera meninggalkan rumah dikarenakan iparnya itu, kemudian berubah pikiran untuk tetap bertahan di dalam rumah. Menurut Bimala, rumah itu adalah haknya dan suaminya, bukan iparnya itu. Kalau ia meninggalkan rumah, sama saja ia kalah dan iparnya akan merasa menang karena telah membuatnya pergi.

Tokoh Nikhil

Hubungan antara Nikhil dan Bimala sebenarnya baik-baik saja sebelum Bimala bertemu dengan Sandip. Nikhil adalah sosok yang tidak mudah goyah dengan perkataan siapa pun, ia juga sangat mencintai Bimala (istrinya). Akan tetapi, Nikhil tetaplah manusia biasa yang tidak luput dari rasa cemburu, terlebih rasa

cemburunya terhadap Bimala yang selalu menyetujui perkataan Sandip. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Hari itu ketika Sandip mengatakan bahwa aku kurang memiliki imajinasi, dan mengatakan bahwa ini menghalangi aku melihat gambaran negaraku secara nyata, Bimala menyetujui pendapatnya itu. Aku tidak berkata apa pun demi membela diri karena memang bertengkar tidak membawa kesenangan. Perbedaan pandanganku dengan Bimala itu bukanlah akibat ketidaksamaan jalan pikiran, melainkan perbedaan dalam sifat-sifat kami. (Halaman 40).

Mereka menuduhku tidak imajinatif yang menurut mereka ibaratnya aku memiliki minyak dalam lampuku, tetapi tidak ada nyalanya. Nah, justru inilah tuduhanku kepada mereka. Aku akan katakana kepada mereka; “Kalian gelap, bagaikan batu api. Kalian harus beradu dalam konflik dan bergaduh agar menghasilkan percikan api. Tetapi, percikan yang terpancar-pancar itu hanyalah membesarkan rasa kebanggaan dirimu bukannya kejelasan pandanganmu.” (Halaman 41).

Kutipan tersebut menggambarkan konflik eksternal yang sedang dialami tokoh Nikhil, yaitu hubungannya dengan Bimala yang menurutnya sudah tidak sejalan lagi. Konflik tersebut tidak terlepas dari pengaruh Sandip yang telah mengubah pikiran Bimala, menjadikan Bimala menganggap Nikhil (suaminya) tidak memiliki imajinasi seperti yang dikatakan Sandip. Konflik inilah yang membuat Nikhil merasa hatinya diremas-remas oleh rasa cemburu dan membuatnya membenci Sandip (sahabatnya) yang ambisius itu. Akan tetapi Nikhil tetap tidak mau bertengkar, baginya bertengkar tidak akan membawanya pada kesenangan.

Kutipan tersebut memperlihatkan konflik antara Nikhil dan Bimala (istrinya). Akan tetapi konflik inilah yang membawa pengaruh positif terhadap karakter Nikhil.

Ia semakin percaya bahwa kebenaran itulah kemenangan sejati. Baginya lebih baik ia merasakan kepedihan jika itu menyangkut permasalahannya saja bukan kepedihan umat manusia. Nikhil tidak keberatan jika ia akan merasakan kepedihan karena Bimala tidak lagi sejalan dengannya, bahkan jika dijelaskan, Bimala tetap pada pendiriannya. Konflik inilah yang membawa pengaruh positif terhadap karakter Nikhil. Nikhil menjadi semakin kuat dan tetap teguh dengan keputusannya. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut ini.

Aku tahu bahwa, berkali-kali nanti, hatiku akan pedih, tetapi kini aku mengerti hakikat kepedihan itu, aku kuat menanggungnya. Kini setelah mengetahui bahwa hal itu menyangkut diriku saja, maka apa nilainya bagiku? Penderitaan umat manusia akan menjadi mahkota duriku. (Halaman 146).

Tokoh Sandip

Konflik antara Sandip dan Bimala juga memberikan pengaruh terhadap karakter Sandip. Konflik di antara keduanya muncul ketika Sandip menjadikan Bimala sebagai alat untuk melancarkan aksinya menjadi pemimpin dalam mengibarkan semangat Bande Mataram. Ia sadar betul bahwa pesonanya mampu meluluhkan hati Bimala. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Meski demikian, aku tidak boleh melenceng dari jalan yang sudah aku gariskan. Tidak boleh meninggalkan perjuangan demi tanah air, terutama pada saat sekarang ini. Yang harus kulakukan hanyalah menjadikan Bimala bagian dari tanah airku. Deru angin barat yang telah menyibak tabir nurani tanah air, juga akan menyibakkan purdah dari wajah Bimala, dan dia tidak perlu merasa malu karenanya. Kapal akan berayun-ayun membawa penumpang melintasi laut, mengibarkan panji-panji Bande Mataram, dan akan menjadi

buahian kekuasaanku, dan cintaku. (Halaman 105).

Bimala akan melihat keagungan gambaran itu, sehingga segala ikatan akan terlepas dari dirinya, tanpa perlu merasa malu, bahkan tanpa disadarinya. Terpesona oleh keindahan kekuatan penghancur ini, dia tidak akan ragu sesaat pun untuk menjadi kejam. Telah kulihat dalam diri Bimala kekejaman yang tersembunyi di balik kekuatan eksistensinya. Kekejaman yang dengan kekuatannya yang tak tertahan menjadikan dunia indah. (Halaman 106).

Kutipan tersebut memperlihatkan sikap Sandip yang sangat bernaflu menjadi pemimpin. Sandip menjadikan Bimala sebagai alat untuk melancarkan aksinya, karena ia sadar bahwa ia memiliki pesona lebih dibandingkan Nikhil suami Bimala yang terlalu baik. Sandip sadar bahwa Bimala menaruh kekaguman kepadanya. Hal inilah yang membuat Sandip menjadi bersemangat untuk menjadikan Bimala bagian dari perjuangannya. Hal ini diperparah oleh rasa tidak sukanya terhadap Nikhil (suami Bimala) yang juga sebagai sahabatnya sendiri.

Berdasarkan kutipan di tersebut terlihat jelas sikap Sandip yang sangat dingin itu. Nafsu menjadi pemimpin membuatnya gelap mata, ditambah rasa tidak sukanya kepada Nikhil juga berpengaruh besar menjadikan ia semakin bernaflu menjadi pemimpin. Baginya Bimala bukan hanya seorang perempuan, melainkan dewi penghancuran. Jika Bimala (istri Nikhil) sudah masuk ke dalam jeratnya, maka tidak ada yang bisa menghalangi dia lagi tak terkecuali Nikhil. Konflik ini sangat berpengaruh terhadap perubahan karakter Sandip. Ia yang pada mulanya memang ambisius menjadi semakin ambisius ketika ia mengetahui Bimala mulai terpicat olehnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Jika saja semua perempuan bisa dibebaskan dari belenggu-belenggu buatan yang dipasang laki-laki pada

diri mereka, maka kita akan melihat Dewi Kali menjelma di bumi; dewi kejam yang tidak mengenal malu itu. Aku penyembah Kali, dan satu hari nanti aku akan benar-benar menyampaikan sembahku, menyerahkan Bimala ke altar penghancuran. Untuk itu aku harus bersiap. (Halaman 106).

Jalan mundur sudah tertutup bagi kami. Kami harus merampas, saling merampas; saling membenci: tetapi dengan demikian menjadi bebas. (Halaman 106).

Berdasarkan bukti kutipan tersebut terlihat jelas bagaimana konflik eksternal yang dialami tokoh Sandip yaitu hubungannya dengan Bimala memberikan pengaruh negatif terhadap karakternya. Sandip yang pada mulanya memiliki sikap ambisius menjadi semakin ambisius, rakus, dan penuh nafsu untuk menjadi penguasa. Hal ini diperparah ketika Sandip mengetahui bahwa Bimala telah tertarik kepadanya.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada novel *Bimala* karya Rabindranath Tagore. Novel ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1915, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh penulisnya sendiri dengan judul "*The Home And The World*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konflik terhadap karakter tokoh. Hal ini dikarenakan konflik merupakan persoalan yang selalu timbul dalam kehidupan nyata, dan mempengaruhi perubahan sikap serta perilaku seseorang. Karya sastra juga demikian, di dalam sebuah karya sastra, penulis memunculkan beberapa tokoh dan masing-masing tokoh memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter-karakter itu dapat berasal dan persoalan-persoalan yang dihadapi.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah konflik internal dan eksternal sangat mempengaruhi karakter masing-masing tokoh. Tokoh-tokoh yang dimaksud

di antaranya tokoh Bimala sebagai tokoh utama, tokoh Nikhil, dan tokoh Sandip.

Wujud konflik internal yang dialami oleh tokoh Bimala, Nikhil, dan Sandip meliputi pertentangan antara pilihan yang tidak sesuai dengan keinginan, kebimbangan dalam menghadapi permasalahan, dan harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa secara keseluruhan permasalahan yang dialami oleh ketiga tokoh tersebut didominasi oleh id daripada ego. Adanya dominasi id daripada ego itulah yang menyebabkan tokoh-tokoh ini mengalami konflik batin, sedangkan wujud konflik batin yang paling dominan pada diri tokoh terdapat pada rasa kebimbangan dan kecemasan dalam menghadapi persoalan.

Wujud konflik eksternal yang dialami oleh tokoh Bimala, Nikhil, dan Sandip berasal dari lingkungan dan orang lain. Ketiga tokoh ini sama-sama memberikan pengaruh terhadap karakter masing-masing tokoh. Selain faktor lingkungan, perubahan karakter Bimala juga dipengaruhi oleh hubungannya dengan Nikhil dan Sandip, begitu juga sebaliknya yang terjadi pada tokoh Nikhil dan tokoh Sandip. Konflik eksternal yang berasal dari lingkungan terwujud dalam kondisi lingkungan yang kurang mendukung, sedangkan konflik eksternal yang berasal dari orang lain terwujud dalam sebuah pengkhianatan, dan pertentangan dengan orang-orang terdekat. Konflik inilah yang akhirnya membawa pengaruh positif dan negatif terhadap karakter tokoh Bimala, Nikhil, dan Sandip.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Bimala* karya Rabindranath Tagore, dapat diperoleh kesimpulan bahwa konflik internal dan eksternal memberikan pengaruh terhadap karakter tokoh dalam novel *Bimala* karya Rabindranath Tagore. Tokoh-tokoh yang dimaksud di antaranya tokoh Bimala

sebagai tokoh utama, tokoh Nikhil, dan tokoh Sandip.

Wujud konflik internal yang dialami oleh tokoh Bimala, Nikhil, dan Sandip meliputi pertentangan antara pilihan yang tidak sesuai dengan keinginan, kebimbangan dalam menghadapi permasalahan, dan harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa secara keseluruhan permasalahan yang dialami oleh ketiga tokoh tersebut didominasi oleh id daripada ego. Adanya dominasi id daripada ego itulah yang menyebabkan tokoh-tokoh ini mengalami konflik batin, sedangkan wujud konflik batin yang paling dominan pada diri tokoh terdapat pada rasa kebimbangan dan kecemasan dalam menghadapi persoalan.

Wujud konflik eksternal yang dialami oleh tokoh Bimala, Nikhil, dan Sandip berasal dari lingkungan dan orang lain. Ketiga tokoh ini sama-sama memberikan pengaruh terhadap karakter masing-masing tokoh. Selain faktor lingkungan, perubahan karakter Bimala juga dipengaruhi oleh hubungannya dengan Nikhil dan Sandip, begitu juga sebaliknya yang terjadi pada tokoh Nikhil dan tokoh Sandip. Konflik eksternal yang berasal dari lingkungan terwujud dalam kondisi lingkungan yang kurang mendukung, sedangkan konflik eksternal yang berasal dari orang lain terwujud dalam sebuah pengkhianatan, dan pertentangan dengan orang-orang terdekat. Konflik inilah yang akhirnya membawa pengaruh positif dan negatif terhadap karakter tokoh Bimala, Nikhil, dan Sandip.

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan di sekolah khususnya dalam pembelajaran sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII. Hal ini sesuai dengan Kurikulum 2013 pada Kompetensi Dasar 3.4 menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah, dan 4.4 menulis cerita sejarah pribadi dengan memerhatikan kebahasaan.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah peneliti paparkan, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut, (1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran sastra tentang nilai-nilai yang terkandung dalam novel (2) Novel *Bimala* karya Rabindranath Tagore ini merupakan satu di antara novel sejarah. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya adalah penelitian tentang nilai-nilai historis, (3) Peneliti yang ingin meneliti sastra harus merancang rencana implementasi dengan tepat dan sesuai dengan silabus mata pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013.

DAFTAR RUJUKAN

- Dwiloka, B. (2005). *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendikbud. (2017). *Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lianawati. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Kajian Bahasa.
- Moleong, L. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tagore, R. (2017). *Bimala*. Jakarta: PT Buku Seri.